

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Budaya merupakan hal kreativitas manusia dalam memahami dan berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan karya, rasa dan cipta yang bermanfaat untuk kehidupannya. Manusia yang berbudaya, dapat dikatakan manusia yang memahami kehidupannya, artinya ketika dia berpikir, dan berperasaan dalam hal ini menggunakan logika, rasa dan naluri, dalam bertindak dan bertutur bahasa sehingga dapat bermanfaat bagi manusia itu sendiri dan lingkungannya.

Menumbuhkan pemahaman lintas budaya mutlak diperlukan dalam masyarakat Indonesia yang multietnik dan multikultur. Adapun cara yang dilakukan bisa melalui pendidikan dalam keluarga, sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakat baik melalui pergaulan sosial maupun media, dan melalui pendidikan multikultur, yaitu pendidikan yang dapat memfasilitasi siswa dalam memahami materi pembelajaran tanpa adanya kendala perbedaan latar belakang cultural.

"Pentingnya multikultural menjadi lebih urgensial ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Jumlah penduduk hampir mencapai 210 juta jiwa, dengan kandungan budaya diantaranya 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku yang menggunakan hampir mencapai 210 jenis bahasa, dengan 6 agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu) masih ada ribuan aliran sekte yang dapat diterima masyarakat, sampai aliran yang dianggap sesat (meskipun terminologi ini masih pro-kontra)". *Tersedia di <http://ikassurabaya.blogspotcom/2007/09/10>, pembelajaran berbasis multikultur.*

Fenomena yang lain misalnya sering terjadi, hubungan dengan stereotipe, prasangka sosial, dan rasisme di Indonesia hingga kini masih menguat., diantaranya Sebagaimana yang dikatakan Supriadi dalam supardan, (2001 : 9)

Misalnya adanya ungkapan-ungkapan, " Padang Bengkok", Batak Retenir dan Tukang Copet, "Jawa Koek", dan sebagainya. Sedang bukti nyata adanya rasisme dapat didengar dan dipahami dengan meletusnya " Tragedi Sambas" maupun "Sampit " di Kalimantan.

Naisbit (:994 : 15) sebagai tokoh futuris ternama, telah memprediksi bahwa " suku bangsa ataupun etnis dapat menjadi boomerang bangsa yang kurang arif dalam melakukan kebijakan politiknya. Kelompok minoritas ini bias menjadi korban intimidasi dari kelompok mayoritas, bias menjadi ancaman bagi perkembangan demokrasi, maupun konflik terbuka sesama etnik minoritas itu sendiri".

Toffler (dalam Supardan 1992: 10) menyatakan :

"di masyarakat industri misal, rasisme secara khas membentuk mayoritas yang menindas minoritas. Bentuk patologi sosial ini masih merupakan ancaman terhadap demokrasi sedang dalam proses menjadi terorisme domestik. Selain konflik tradisional antara mayoritas dan minoritas, pemerintah demokratik juga sekarang harus berusaha mengatasi perang terbuka antara berbagai kelompok minoritas yang saling bersaing".

Toffler, menyatakan bahwa pentingnya golongan minoritas yang selama ini sering dianggap kecil artinya atau dipandang sebelah mata tanpa mengabaikan mayoritas. Masyarakat dalam sistem dan struktur apapun, apakah sistem kimiawi, negara, komputer, lalulintas, kalau terlalu jauh aturan-aturan tradisional dilaluinya, berarti itu melanggar dan bertindak dengan aneh. Kerangka acuan bagi keadilan sosial, kini diibaratkan telah api dalam sekam yang siap meledak jika dibakar.

Apakah ada hubungan kausalitas atau tidak, antara kebhinekaan bangsa Indonesia dengan potensi konflik, tetapi kurun waktu sekitar 50 tahun, pertumbuhan darah dan konflik terjadi secara hampir berurutan. Diawali dari

peristiwa G.30.S// PKI, dimana peristiwa tersebut masih menjadi pertanyaan besar masyarakat etnis China di Jakarta tahun 1998, konflik antara Islam dan Kristen Maluku 1999-2003, konflik suku di Papua yang menelan korban ratusan nyawa. Semua ini secara hipotetis dapat dikatakan bahwa masyarakat kurang mampu menerima adanya perbedaan

Sedikitnya seiamana tiga dasawarsa, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Perkembangan selanjutnya multikulturalisme tersebut cepat meluas, multikulturalisme sekarang telah berkembang menjadi semacam keyakinan, sikap dan kebijakan. Multikulturalisme tidak hanya sekedar semboyan, retorika politik, atau pengakuan simbolis terhadap kekayaan realitas sosial. Multikulturalisme telah menjadi pengakuan sejati terhadap kelompok yang mendukung dan selaras dengan identitas nasional.

Supriadi (2001:37) dan Supardan (2002 : 35), berpendapat bahwa "terdapat empat kemungkinan kombinasi multikulturalisme. Pertama ; negara dengan realitas etnik dan budaya yang heterogen serta menerima ide multikulturalisme. Kedua; negara dengan realitas etnik dan budaya yang heterogen, tetapi kebijakan pemerintahnya cenderung mengarah ke monokulturalisme. Ketiga ; negara dengan realitas etnik atau ras yang homogenya dan memelihara kebijakan yang monokulturalistik.Keempat; negara dengan derajat homogenitas etnik/ras yang tinggi tetapi sangat

menghargai multikulturalisme. Amerika Serikat, Kanada, India, Australia, Malaysia adalah contoh kelompok negara yang pertama. RRC adalah contoh kelompok negara yang kedua. Israel yang mempercayai keunggulan ras Yahudi sebagai "Umat Terpilih Tuhan" dapat dimasukkan kategori ketiga"

Pertanyaannya, Indonesia dengan demikian masuk kelompok mana?

Secara teoritis dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, termasuk kategori pertama, seperti Amerika yang bersemboyan E Pluribus Unum (Unity in Diversity).

Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politik identitas di dalam era reformasi menambah kompleksnya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

"Sejarah menunjukkan, pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami, paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah. Pertikaian seperti ini terjadi dari Barat sampai Timur, dari Utara hingga Selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslakia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia. Konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama". Tersedia di (<http://re-searchenginess.com/muhaemin604.html>)

Dalam konteks pendidikan, bahwa semua persoalan dalam masyarakat akan dapat diperbaiki melalui proses pendidikan. Artinya kegagalan pendidikan dan sebaliknya. Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Tetapi pada pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali

"kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi "integrating force" yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut.

Dalam konteks pendidikan, bahwa semua persoalan dalam masyarakat akan dapat diperbaiki melalui proses pendidikan. Artinya kegagalan pendidikan dan sebaliknya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistematis dan metodologis dalam pendidikan. Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah proses belajar mengajar untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dibentuk melalui proses pembelajaran multikultural, yaitu pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentaraman tatanan kehidupan masyarakat.

Perbedaan budaya merupakan sebuah konduksi dalam hubungan interpersonal. Sebagai contoh ada yang orang yang bila diajak bicara (pendengar) dalam mengungkapkan perhatiannya cukup dengan mengangguk-anggukan kepala sambil berkata "uh. huh". Namun dalam kelompok lain untuk menyatakan persetujuan cukup dengan mengedipkan kedua matanya. Dalam beberapa budaya, individu-individu yang berstatus tinggi biasanya yang memprakarsai, sementara individu yang statusnya rendah hanya menerima saja, dalam budaya lain justru sebaliknya.

"masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki keragaman sosial, budaya, aspirasi politik dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam proses belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagian hasil belajar".
Tersedia di [http:// www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/iNo_026_pendekatan_hamid_hasan.htm](http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/iNo_026_pendekatan_hamid_hasan.htm)

Indonesia berdiri di atas kemajemukan suku bangsa dan bahasa serta serentetan perbedaan lainnya. Kebhinekaan merupakan cerminan jiwa keindonesiaan. Sehingga, ironi sekali jika ada anak bangsa yang menolak

keragaman dan mencintai penyeragaman. Di sisi lain, penyeragaman ini dilakukan oleh para pengambil kebijakan dengan alasan menyatukan bangsa Indonesia. Padahal, mereka telah mengebiri kearifan budaya lokal dengan nuansa non-keindonesiaan.

Dalam masyarakat yang mengedepankan musyawarah dan dialog sebagai cin masyarakat sipil, mengedepankan pribadi, apalagi menjelelc-jelakkan, seseorang merupakan pelanggaran dalam dunia masyarakat sipil. Ini membuktikan bahwa masyarakat kita belum siap menghadapi perbedaan. Kita bersatu bila menghadapi musuh bersama. Tetapi, akan saling menyerang jika menghadapi musuh yang lahir dari perbedaan ideologi, jika memang benar ada ideologi. Artinya, menghormati pendapat orang lain, toleran dengan pilihan orang lain belum terpatri dengan kuat. Padahal, sekali lagi, Indonesia ada karena kemajemukan bangsa.

Semangat memahami, menghargai, dan toleran terhadap kebhinekaan untuk semua sendi kehidupan. Pemahaman akan kebhinekaan seyogyanya mengeksistensikan jiwa Indonesia. Sejarah membuktikan, bahwa pilar bangsa Indonesia adalah kebersatuan atas keragaman. Semangat ini mulai pudar seiring menguatnya identitas lokal. Kearifan budaya lokal memang perlu ditanamkan sejak dini sebagai penguat identitas kebangsaan.

Tidak akan ada pemahaman multikultural jika tidak memahami dan menyadari kultur dirinya sendiri. Multikultural akan menjadi kultur baru bagi mereka yang menyadari bahwa ikatan keberbedaan merupakan keniscayaan. Semangat multikultal berdiri di atas kokohnya kultur-kultur lokal.

Pendidikan multikultural bukan berarti memberikan pelajaran kebhinekaan di lembaga pendidikan. Pendidikan multikultural lebih kepada menanamkan nilai-nilai dan semangat memahami dan tolerans terhadap perbedaan. Bagaimana pun, semangat ini akan mentah kembali jika proses emansipatoris multikultural tidak mulai dipraksiskan.

Sekolah, dari tingkat dasar hingga atas, merupakan media yang dinilai efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan itu. Sebab, pendidikan terawal yang diperoleh anak-anak kita adalah melalui institusi sekolah. Bahkan, hampir setengah waktunya sepanjang hari dihabiskan di sekolah. Dengan waktu tersebut, para siswa berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan yang berbeda dengan dirinya.

Proses emansipatoris berjalan ketika mereka menyadari, perbedaan dihadapan mereka bukan untuk dihindari. Sebab, perbedaan merupakan sebuah keniscayaan. Perlu ditanamkan sikap mereka terhadap perbedaan itu. Sikap menghadapi perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, berat badan, atau difabilitas bahkan agama.

Pendidikan multikultural melalui sekolah ini melibatkan kesadaran berbagai pihak. Pertama, guru. Peran guru sangat dibutuhkan dalam proses akulturasi multikultur ini. Bagaimana seorang guru fasih menerangkan kepada siswanya bahwa temannya yang berwarna kulit lebih hitam atau lebih putih itu bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman. Bagaimana seorang guru merangsang pemikiran siswanya bahwa temannya yang berbeda suku dan bahasa tidak membatasi me: eka untuk bersahabat. Bahkan, seorang guru pun harus

mampu mengelaborasi pentingnya kebhinekaan itu pada temannya yang dilabel atau berbeda agama sekali pun.

Selain kefasihan guru, peran kedua melalui lingkungan sekolah. Lingkungan yang multikultur pun diperlukan dalam proses konsienstiasi ini. Lingkungan sekolah multikultur di dalamnya tidak hanya terdiri dari orang-orang yang berjenis kelamin sama dari suku dan bahasa yang sama pula. Intinya, sekolah multikultur bukan sekolah yang monokultur. Dengan sekolah yang multikultur diharapkan akan dapat timbul potensi - potensi budaya yang terpendam dari masing-masing siswa, dengan budaya yang dibawanya.

Dari sisi fisik, lingkungan sekolah multikultur pun di-setting mengapresiasi perbedaan. Cat sekolah yang warna-warni, tumbuhan beragam jenis, pakaian non-seragam, kelas yang tidak melulu harus berupa ruangan. Sekolah multikultur mengedepankan rasa menghormati dan toleran terhadap perbedaan bukan saja dalam aspek manusiawi, tetapi juga pada sisi lingkungan sekitarnya.

Ketiga, kurikulum yang multikultur. Ditenggarai kurikulum di era Orde Baru ddak mencerminkan kebhinekaan. Semangat bangsa, Bhineka Tunggal Ika, baru dipaparkan pada wilayah kognisi. Pancasila baru sekedar dihapal. Padahal, nilai-nilai Pancasila yang dirumuskan founding father negeri ini sebagai pemersatu bangsa.

Kurikulum yang digunakan sekarang ini di sekolah lebih mengedepankan kebutuhan pasar kerja. pasar membutuhkan lulusan-lulusan yang mudah

beradaptasi dengan suasana lapangan kerja. Oleh karena itu, kompetensi yang distandardkan pun disesuaikan dengan kompetensi lapangan kerja.

Menyadari bahwa manusia memiliki perbedaan sehingga harus mampu memanusiakan manusia melalui kebhinekaan membutuhkan proses panjang. Salah satu konsistensi ini melalui pendidikan multikultur berbasis sekolah. Diharapkan dari proses ini akan lahir generasi-generasi yang multikultur. Menyadari, memahami, dan toleran terhadap kebhinekaan dan kemajemukan.

"Pengembangan kurikulum untuk negara yang besar, penuh ragam, dan miskin, seperti Indonesia, bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, kalau tidak dapat dikatakan lebih kuat dibandingkan filosofi, visi, dan teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum" Tersedia ([http://www.pdk.go.id/jurnaUno.026/pendekatan hamid hasan.htm](http://www.pdk.go.id/jurnaUno.026/pendekatan%20hamid%20hasan.htm))

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultur, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan, keutamaan, terutama dalam (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan nonviolent) ; (1) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat ; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk ; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian

dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat Indonesia dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Kondisi yang keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior dari kelompok etnik atau ras lain.

Demikian pula dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang, mengingat bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, maka sesungguhnya kualitas dan gaya bahasa seseorang merupakan indikator kualitas kepribadiannya serta kultur dari mana dibesarkan. Bahasa adalah cerminan jiwa, oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia dengan siswa bermacam-macam kultur yang dimiliki, sangat memberikan tantangan unik bagi kita sebagai guru bahasa Indonesia atau guru mata pelajaran yang lainnya, artinya guru harus mampu menempatkan diri ketika mengajar dengan menghadapi berbagai kultur. Kemudian timbul pertanyaan, " apakah penampilan guru sesuai dengan eksistensi multikultur di sekolah ? Apakah bahasa yang digunakan oleh guru sesuai dengan semangat persatuan antar budaya atau ras ? Dengan pertanyaan tersebut diatas, diharapkan guru mampu memosisikan diri sebagai agen of change juga sebagai fasilitator untuk mempersatukan siswanya dengan keberagaman kultur yang dimiliki.

"Menarik apa yang dikatakan, Chaer dan leonie Agustina, (1995 : 123), bahwa perkembangan bahasa banyak bergantung pada penutur atau

pengguna bahasa itu sendiri, baik variasi maupun struktur bahasa yang sudah ada. Masyarakat penutur bahasa adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai verbal repertori (semua bahasa beserta ragamragamnya) yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur yang sama, mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di masyarakat itu".

Dengan demikian antara kultur dengan bahasa yang dimiliki masing-masing etnik atau ras dapat mempengaruhi atau prasangka dengan simbol dan tanda yang berbeda-beda masing-masing etnik, tetapi sebaliknya apabila menggunakan bahasa Indonesia sebagai media antara etnik atau ras, akan menimbulkan keeratan komunikasi serta rasa empati yang saling mendalam antara etnik.

Oleh karena itu sekolah sebagai media untuk menampung budaya-budaya lokal (Cultur wisdom) yang dapat mensejahterakan manusia dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya lokal. Contoh, budaya kehidupan orang baduy, pikukuh hidup atau pedoman budaya sekitar, seperti teu wasa aing, mipit kudu amit ngala kudu menta, artinya tidak akan mengambil hak atau kepunyaan orang lain, karena kalau mengambil sesuatu hak atau kepunyaan orang lain harus meminta izin kepada yang berhak atau yang punya. Nilai bahasa dengan multikultur, merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, seorang berbahasa mencerminkan kultur yang dimiliki orang tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, selama mengajar di SMA, dapat dinyatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran bahasa Indonesia masih bersifat teacher centered, artinya sebagai besar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan

menggunakan pendekatan ceramah yang monoton, sehingga kurang terbuka pada tuntutan pembaharuan atau inovasi sebagaimana tuntutan kurikulum. Pendekatan ini mengakibatkan guru lebih aktif sedangkan siswa pasif atau menerima apa adanya dari guru. Hal ini akan menghambat kreativitas siswa.

2. Siswa sebagai salah satu sumber pembelajaran belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh guru melakukan pengajaran sastra, dalam mengungkapkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam pengajaran sastra tersebut. Sehingga siswa kurang memahami makna-makna nilai-nilai budaya daerah maupun budaya nasional yang ada di dalam pengajaran sastra.
3. Guru belum sepenuhnya menggunakan analisis nilai antar budaya yang ada di lingkungan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diantaranya melalui studi eksploratif masing - masing budaya dari siswa, ketika pembelajaran bahasa Indonesia akan di mulai. Dengan melakukan studi eksploratif lintas kultur, diharapkan siswa mengenal b»daya da: i masing-masing siswa. Studi eksploratif tersebut melalui bedah lintas budaya, dengan cara mengenal bahasa, adat, suku, makanan, dan budaya masing-masing.

Berdasarkan pemahaman peneliti mengenai latar belakang diatas, maka ada persoalan yang sangat mendasar dikalangan siswa (khususnya siswa SMA) terjadi konflik atau kurang empati atau simpati dikalangan siswa yang berbeda etnik atau ras, dikarenakan sekolah belum mengakomodir potensi - potensi budaya lokal dalam situasi pembelajaran.

Demikian juga keberadaan SMA Mardi Yuana Kota Serang yang mempunyai potensi dan memiliki berberagaman budaya, suku dan bahasa yang

beragam dari berbagai daerah yang berada di Indonesia. SMA Mardi Yuana merupakan salah satu sekolah yang berada ditengah-tengah pusat kota, dengan keberagaman penduduk dari berbagai budaya Indonesia, hal ini merupakan potensi sekaligus tantangan bagi guru atau sekolah, karena dengan berbagai etnik atau agama sekolah agar mudah membaurkan siswa dalam pembelajaran berbasis multilcultur. Tetapi sekolah apabila tidak mampu membaurkan atau mengkomunikasikan dengan berbagai kultur dalam situasi pergaulan atau menyetting pembelajaran yang menyenangkan, maka yang akan terjadi siswa etnosentris masing-masing kultur. Tentunya generasi-generasi yang akan datang, harus diberdayakan melalui sekolah sebagai fasilitator dan guru sebagai inovator dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menerapkan kurikulum atau pembelajaran sesuai dengan multikultur siswa yang dihadapi.

Serang merupakan salah satu kota yang mayoritas penduduknya memeluk agama tertentu yang paling dominan , dengan demikian merupakan sebuah potensi yang harus dikomunikasikan dan dibaurkan dengan berbagai kultur yang ada di Banten. Melalui Sekolah Mardi Yuana inilah, peneliti berharap agar pembelajaran berbasis multikultur mampu menunjukkan, bahwa keberagaman kultur di tengah-tengah kota yang berbasis agama tertentu ternyata dapat hidup dengan damai dan tidak ada konflik budaya, suku dan agama.

Oleh karena itu peneliti, merumuskan permasalahan penelitian, adalah Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis multikultur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mardi Yuana di Kota Serang ?

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah 1. Fokus Penelitian

Setelah melakukan pengamatan terhadap situasi sosial dan budaya, keragaman multikultur, maka tempat yang ditetapkan adalah SMA MARDIYUANA Serang. Adapun fokus penelitian diarahkan pada kelas yang berbasis multikultur dengan pelajaran bahasa Indonesia, dengan rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah penerapan pembelajaran berbasis multikultur dengan pembelajaran bahasa Indonesia ?

C. Pertanyaan - Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran berbasis multikultur pada pembelajaran bahasa Indonesia ?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran berbasis multikultur pada pembelajaran bahasa Indonesia ?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajarar~ berbasis multikultur pada pembelajaran bahasa Indonesia ?
4. Apakah kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pembelajaran berbasis multikultur dalam pembelajaran bahasa Indonesia ?

D. Definisi Istilah

Berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dipahami pengertiannya, yaitu :

1. Multikulturisme merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajuan budaya, suku, etnis, dan agama. (Naim dan sauqi, 2008:126)
2. Pembelajaran Berbasis Multikultur adalah pendekatan pembelajaran kultur mengedepankan keragaman sosial, budaya, aspirasi, dan kemampuan ekonomi dalam proses belajar, sehingga suasana pembelajaran yang tidak diskriminatif terhadap siswa. Dengan kata lain keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan oleh guru maupun pengembangan kurikulum.
3. Pembelajaran- Bahasa Indonesia adalah proses interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis multikultur.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian yang dilakukan ini, bertujuan untuk mengimplementasikan bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultur pada pelajaran bahasa Indonesia, yang meliputi :

1. Perencanaan pembelajaran berbasis multikultur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Implementasikan pembelajaran berbasis multikultur dalam pembelajaran bahasa Indonesia
3. Bentuk evaluasi pembelajaran berbasis multikultur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia

4. Menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses pembelajaran berbasis multikultur dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan profesi guru khususnya mengenai pembelajaran berbasis multikultur, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun manfaat penelitian pembelajaran berbasis multikultur pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai berikut ;

1. Bagi siswa, akan berdampak agar memahami dan mampu menempatkan diri dalam hidup keberagaman budaya atau ras, sehingga pemahaman kultur sendiri tidak merasa eksklusif ditengah-tengah kehidupannya
2. Bagi guru, akan berdampak peningkatan kualitas mengajar, terutama menggunakan perencanaan dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultur, sehingga guru juga dapat menempatkan dan memposisikan sebagai fasilitator budaya untuk memberikan pemahaman keberagaman yang terjadi dilingkungan sekolah terhadap siswa.
3. Bagi peneliti, akan berdampak pada pengembangan kualitas diri serta profesionalitas untuk meningkatkan keilmuan, khususnya dalam memahami pembelajaran berbasis multikultur dan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.